

Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam

Misyailni Rafidawati^{1*}, Titin Nurjanah²

^{1,2}Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
misyailnirafida@gmail.com^{1*}, tienz.janah@gmail.com²

Received: 20/05/2025	Revised: 24/05/2025	Approved: 28/06/2025
-------------------------	------------------------	-------------------------

DOI: 10.47902/al-akmal.v3i6



Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam

Abstrak

Komunikasi merupakan aspek dasar yang penting dalam kehidupan manusia. Dikarenakan setiap gerak dan langkah manusia lekat dengan adanya proses komunikasi. Adanya komunikasi dapat berjalan dengan baik tentunya menggunakan etika didalamnya agar informasi dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Islam juga menempatkan komunikasi sebagai hal yang penting dalam beribadah. Komunikasi dalam Islam yakni komunikasi yang ber-*akhlak al-karimah* atau beretika, yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi merupakan upaya berkomunikasi dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dengan Tuhannya (*hablumminallah*), dan dengan alam semesta (*hablumminalalam*). Adapun penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode observasi dan literatur. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan terkait etika komunikasi menurut pandangan ajaran Agama Islam, agar memiliki manfaat ketika melakukan proses komunikasi baik secara personal, kelompok maupun organisasi tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitian ini dijelaskan etika dalam komunikasi yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yakni: menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien serta saling menghargai. Adapun secara prinsip gaya bicara, komunikasi mencakup enam hal yakni: *qaulan sadidan*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan karima*, *qaulan layyina* dan *qaulan maysura*.

Keywords: Etika, Komunikasi, Komunikasi Islam, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social (Alfaro & Nur Maghfirah, 2022). Bagaimana manusia saling berinteraksi satu sama lain, baik dengan diri sendiri, dua orang atau lebih. Kegiatan komunikasi bukan hanya menyoal terkait penyampaian informasi atau berbicara dengan efisien, namun juga berbicara etika dalam berkomunikasi.

Adanya etika dalam komunikasi menjadi salah satu faktor penting agar

proses komunikasi berjalan dengan baik dan informasi dapat dipahami oleh penerimanya, hal ini dijelaskan pula dalam pandangan agama Islam bahkan penjelasannya terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Al - Qur'an menjadi sumber hukum utama yang menjabarkan amalan Agama Islam, di antaranya dasar komunikasi yang efektif dengan cara yang dapat diterapkan dan relevan (Anisa, et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak asing dalam kehidupan manusia karena setiap gerak langkah manusia selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yakni komunikasi yang ber-*akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Komunikasi dipandang sebagai upaya untuk membangun hubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan juga untuk menjalin komunikasi secara horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminanas*). Komunikasi dengan Allah SWT tercermin melalui ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, puasa, zakat dan haji, zikir dan sebagainya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan membentuk karakter taqwa dalam diri hamba. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya dengan tujuan untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan manusia.

Sejak dimulainya awal era reformasi, masyarakat Indonesia hidup dalam kedamaian dan saling toleransi, mempertanyakan segala hal, apapun yang terjadi, dan bagaimana cara melakukannya. Inilah yang terjadi setelah 32 tahun memperjuangkan kebebasan berpendapat di era Orde Baru. Namun dengan datangnya era reformasi, masyarakat menemukan atmosfer kebebasan berekspresi, sehingga bukan norma maupun pokok bahasan dari etika Timur atau bahkan Islam yang dianut, agama yang dipraktikkan mayoritas masyarakat Indonesia.

Realitas yang terjadi di masyarakat ialah adanya perselisihan, percekocan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit adanya pertumpahan darah yang berawal dari lidah manusia. Seperti dijelaskan dalam sebuah pribahasa yang bunyinya "*mulutmu harimaumu*", yang berarti ia dapat mengaung, menerkam, dan membahayakan manusia bahkan diri sendiri jika tidak dapat mengendalikannya.

Dijelaskan pula dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 12 yang artinya "*Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*" Padahal Allah SWT tidaklah suka yang berlebih-lebihan, maka jika berkomunikasi atau berbicara, berbicaralah sewajar-wajarnya, yang mengandung motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan seseorang. Karena

apa yang kita bicarakan baik maupun buruk semua itu akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Fakta di atas mendorong penulis untuk memaparkan bagaimana pandangan Agama Islam terkait konsep etika komunikasi yang baik. Melalui tulisan ini diharapkan dapat diketahui secara pasti definisi etika komunikasi perspektif Agama Islam, kemudian bagaimana sesungguhnya konsep etika berkomunikasi dalam Agama Islam, dan adakah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut.

B. Metodologi Penelitian

This Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari bahan tertulis seperti buku, artikel, makalah, dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan ialah (1) Observasi: Penelitian dilakukan melalui jurnal yang berada di web dan buku online yang ditemukan mengenai etika komunikasi perspektif agama Islam, dan (2) Literatur: Didalam tulisan ini, terdapat banyak sekali informasi mengenai etika komunikasi perspektif agama Islam yang sangat penting tentang etika komunikasi yang baik dan benar berbasis hukum Agama Islam.

C. Pembahasan

Definisi Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam

1. Etika

Strategic Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat (Achmad Charis Zubair, 1980). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "etika" berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau Masyarakat (Tim Penyusun KBBI, 1990).

Dilihat dari definisi pengetahuan kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Sementara itu, dalam *Encyclopedia Britanica*, etika didefinisikan sebagai berikut: "*Ethics is the branch of philosophy that is concerned with what is morally good or bad, right and wrong, a synonym for it is moral philosophy.*" Artinya, etika adalah cabang filsafat mengenai kesusilaan baik dan buruk, benar dan salah, etika merupakan sinonim dari filsafat moral (Muslimah, 2016).

Adapun arti etika dari segi terminologi (istilah) yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing (Abuddin Nata, 2010). Misalnya, etika dapat didefinisikan sebagai studi tentang baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan orang, tujuan apa yang harus mereka perjuangkan dalam perilaku mereka, dan bagaimana melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Menurut Soegarda Poerbakawatja etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya

bentuk perbuatan (Zaenal Muti'in Bahaf, 2009. Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan (Abuddin Nata, 2010)

Oleh karena itu, etika adalah studi tentang tindakan manusia, baik dan buruk, sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia, atau sekadar seperangkat standar perilaku yang menentukan bagaimana orang harus berinteraksi satu sama lain, menyoroti apa yang benar dan salah.

2. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang biasa dipakai untuk menjelaskan kemampuan manusia memilih label dan simbol tertentu, atau menjelaskan hubungan diantara manusia dan hubungan manusia dengan dunia disekeliling mereka. Kata *communication* sebenarnya berasal dari dua akar kata yaitu *com* (dalam bahasa latin cum yang berarti dengan atau bersama-sama dengan) dan *unio* (dalam bahasa latin union yang diartikan sebagai persatuan) (Effendy, 2003).

Jadi *communication* menjelaskan *to union with or union together with* – menjadi satu dengan atau bersama-sama dengan. Komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin *communicatio* istilah ini sesungguhnya berasal dari kata *communis* yang berarti sama sama yang dimaksudkan disini adalah sama makna atau sama arti. Jadi dalam pendekatan etimologi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

kata komunikasi bagi para ahli mempunyai definisi yang berbeda beda sesuai dengan konteks komunikasi. Menurut catatan Dance dan Larson di tahun 1976 menjelaskan bahwa kurang lebih sudah ada 126 definisi komunikasi yang disampaikan para ahli berdasarkan keragaman perspektif yang dimiliki masing-masing. Keragaman definisi yang dibuat para ahli menunjukkan bahwa ilmu komunikasi begitu dinamis dan luas untuk dikaji (Cangara, 2009). Secara istilah komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media (Onong Uchjana Efendi, 1992). Dari pengertian tersebut Onong Uchjana kemudian menyimpulkan tentang komunikasi sebagai berikut:

1. Pesan (*massage*)
2. Pengiriman pesan
3. Penyampaian pesan
4. Pemilihan sarana atau media
5. Penerimaan pesan
6. Respons, efek atau pengaruh

Kemudian, pendapat Ruben dalam bukunya *communication and human behavior*, yang dikutip oleh Susanto menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses bagaimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, dan

komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku. Sedangkan menurut Harold D. Lasswell, bahwa cara terbaik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Definisi di atas tentu belum bisa mewakili beragamnya pemahaman tentang komunikasi, oleh karena itu Mulyana menjelaskan sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Winitz, juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menyebutkan, bahwa untuk memahami komunikasi secara utuh setidaknya ada 3 (tiga) kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai tindakan interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi ada Siapa dengan Efek Bagaimana (Deddy Mulyana, 2007).

3. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam (Nur Marwah, 2021).

Menurut Abuddin Nata etika komunikasi menjelaskan terkait perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma agama, dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan menggunakan unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminalloh*), sesama manusia (*habluminannas*), dan alam semesta (*habluminalalam*).

Konsep Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam

Menurut ajaran Islam teori terkait komunikasi seringkali terikat kepada perintah dan larangan Allah SWT atau Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat (Muis & Abdul Andi. 2001).

Etika komunikasi yang tepat dan benar, tidak didasarkan pada pangkat atau jabatan, akan tetapi dari perkataan seseorang yang menentukan kualitas

komunikasi mereka. Orang-orang yang menghadapi kesusahan berkomunikasi kepada orang lain melakukannya dengan berbicara dengan cara yang kejam atau kasar. Padahal dalam hal komunikasi, masalah kata-kata tidak dapat diabaikan.

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman: ayat 1 - 4, yang artinya: *"(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman: 1 - 4)."*

Dalam Islam, penggunaan etika dalam berkomunikasi sangatlah penting. Di antara etika komunikasi yang harus diterapkan sebagai umat Islam adalah:

1. Menjaga ucapan

Ajaran Islam sangat menekankan pada tradisi lisan. Oleh karena itu, siapa pun harus berhati-hati saat berbicara dan mempertimbangkan kata-kata dengan cermat sebelum menggunakannya (Syawal Kurnia Putra, 2003). Saat berdiskusi di kelas atau berbincang santai, misalnya, sudah seharusnya mengatur nada bicara, tetap tenang meski terjadi perbedaan pendapat, dan hindari mengatakan hal-hal yang mungkin membuat orang lain tidak nyaman (A Adeni & M Mudhofi, 2022). Allah dengan jelas mendefinisikan hal ini dalam al-Qur'an, yakni larangan memanggil orang yang memiliki reputasi buruk. Jika kebiasaan buruk ini terus berlanjut maka akan berujung pada kezaliman.

2. Sopan Santun

Etiket tertentu dipatuhi saat berkomunikasi. Misalnya, sapaan yang sopan berbeda dengan sapaan yang angkuh atau dibuat-buat. Begitu pula kesadaran diri mengarah pada perilaku yang baik. Ketika orang berperilaku baik, komunikasi menjadi lebih mudah (Muhardisyah, 2017). Perilaku yang baik berarti melakukan yang terbaik untuk orang lain maupun diri sendiri.

3. Efektif dan Efisien

Saat berkomunikasi, kedua belah pihak bisa saling memahami (Ruth Uli & Yovi Bathesta, 2020). Komunikasi adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia secara verbal dan non-verbal. Baik komunikan maupun komunikator harus berbicara dengan bahasa yang lugas dan tepat, namun tetap menggunakan metode yang tepat. Artinya, berbicara dengan baik hati, jujur, tepat sasaran, serta pada tempat dan waktu yang tepat (Ahmad Nurrohim, 2016). Misalnya, sebaiknya menggunakan bahasa yang formal dan sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, namun bisa menggunakan bahasa yang lebih santai dengan rekan kerja. Begitu juga bisa merasa lebih rileks ketika berbicara dengan teman-teman. Hal ini mampu memposisikan diri dengan tepat dan menyesuaikan gaya komunikasi agar sesuai dengan kepribadian lawan bicara (Usamah Abdurrahman et al., 2024).

4. Saling Menghargai

Di awal percakapan, sangat penting untuk menghormati lawan bicara. Hal ini membuat lawan bicara dapat mengetahui apa yang diminati dan menciptakan kesan pertama yang positif. Jika tidak ingin orang lain merasa diabaikan atau tidak dihargai selama percakapan, jangan mengalihkan pandangan atau fokus pada hal lain yang mungkin membuatnya marah (Wahidah Suryani, 2022).

Di dalam Tafsir Fath al-Qadir Al-Syaukani mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi, untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*keyconcept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al-qaul*" dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an.

Jalaludin Rakhmat menjelaskan dalam bukunya, terdapat enam etika berkomunikasi dengan prinsip gaya bicara (*qaulan*) yang sesuai dengan ajaran Agama Islam (Jalaluddin Rakhmat, 1994). Diantaranya:

1. *Qaulan Sasidan* (Perkataan yang Benar)

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus", "tidak berbelit-belit". Dalam Al-Qur'an, kata *qaulan sadidan* terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt. menyuruh *qaulan sadidan* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya (Wahyu Ilahi, 2010).

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah Q.S. An-Nisaa: 9

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكَوْا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَّخَشَ

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam FirmanNya Q.S. Al-Ahzaab: 70

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ اتَّقُوا أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"

Menurut Wahbah al-Zuhaily *qaulan sadidan* pada ayat ini diartikan sebagai perkataan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni perkataan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal yakni perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya, dan Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil (Wahbah Zuhaily, 1991).

Berdasarkan hal tersebut ddi atas, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibersamai dengan perkataan yang

benar. Kemudian Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.

2. *Qaulan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Secara terperinci, ungkapan *qaulan baligha* dapat dilihat dalam Q.S. An-Nisaa: 63

بَلِّغُوا قَوْلًا أَنْفُسُهُمْ فِي لَهْمُ وَقُلْ وَعِظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرِضْ قُلُوبَهُمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أُولَئِكَ

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya".

Kata *Baligha* dalam bahasa arab diartikan sebagai "sampai", "mengenai sasaran", atau "sampai tujuan". Jika dikaitkan dengan kata-kata *qaul* (ucapan atau komunikasi) *baligha* berarti "fasih", "jelas maknanya", "tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai "perkataan yang membekas di jiwa.

Jalaludin Rahmat menjelaskan pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Ketika menyampaikan informasi kita harus menggunakan pertimbangan yang matang, memperhatikan waktu dan tempat yang tepat, serta menggunakan bahasa yang tepat. Jika berhadapan dengan anak-anak, kita harus berbicara sesuai dengan pola pikir anak-anak, dan kita harus memahami dunia remaja saat kita berbicara kepada mereka. Kita tidak boleh, di hadapan *audience* yang lebih tua yang tentunya sangat kurang informasi tentang teknologi nuklir, berbicara tentangnya dengan cara yang hanya menambah kebingungan mereka. Tentu saja, cara berbicara dan kata-kata yang digunakan saat berinteraksi dengan publik harus berbeda dengan saat berinteraksi dengan kalangan intelektual. Tentu saja, berbicara kepada anak-anak TK berbeda dengan berbicara kepada mahasiswa. Rasulullah sendiri memberi contoh dengan khotbah-khotbahnya. Umumnya khotbah Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad menyebutnya "*jawami al-qalam*". Ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya.

3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan

yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Ahzab ayat 32)

مَرْضُ قُلُوبِهِ فِي الَّذِي فَيَطْمَعُ بِالْقَوْلِ تَخْضَعْنَ فَلَا اتَّقِيَنَّ إِنِ النِّسَاءِ مَنْ كَأَحَدٍ لَسْتُنَّ النَّبِيِّ نِيْسَاءِ
مَعْرُوفًا قَوْلًا وَقُلْنَ

Artinya: "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, Muslimah: Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam 122 jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rufa* –perkataan yang baik." (Q.S. Al-Ahzab:32)

4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Kata-kata yang mulia di bersamai dengan rasa penuh hormat, terpuji, enak didengar, lembut, dan santun. Dengan kajian lebih lanjut, menjadi jelas bahwa *qaulan karima* merupakan sarana komunikasi yang lebih efektif dalam dakwah, terutama untuk kelompok usia yang lebih tua. Oleh karena itu, metode yang digunakan mengutamakan kesopanan, kebaikan, derajat, dan etika di atas pertimbangan lainnya. Pada dasarnya, hal ini mencakup menunjukkan rasa hormat dan menghindari ceramah serta retorika yang berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qaulan karima* ini terdapat dalam Q.S. Al-Israa: 23

تَقُلْ فَلَا كِلْهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَى
كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفَّ لَّهُمَا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. 39 Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan „ah“ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka *qaulan karima* diperlakukan jika target *audiens* dakwah sudah berada dalam kelompok usia yang sesuai dengan kategori lanjut. Karena meskipun seseorang telah mencapai usia lanjut, mereka masih dapat berbuat salah atau melakukan hal-hal yang salah secara agama, seseorang harus memperlakukan mereka dengan hormat dan tidak bersikap kasar kepada mereka, sebagaimana seseorang memperlakukan orang tuanya sendiri.

Tinggi atau rendahnya jabatan atau pangkat seseorang bukanlah faktor penentu kualitas komunikasinya, melainkan, kualitasnya bergantung pada apa yang ia katakan. Penggunaan kata-kata yang salah, yang dapat mempermalukan orang lain, menyebabkan banyak orang gagal berkomunikasi secara efektif. Dalam komunikasi, masalah penggunaan kata tidak boleh

dianggap remeh. Karena penggunaan bahasa yang salah berimplikasi pada kualitas komunikasi dan lebih jauh lagi, kualitas interaksi sosial bahkan hancur total akibat kesalahpahaman.

5. *Qaulan Layyina*

Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Thaha ayat 44:

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيُبَاقِلَ لَهَا وَلَافِقُ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thaha:44).

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Bila disertai kata-kata dan tindakan yang mengintimidasi, serta nada suara yang keras dan emosional, komunikasi cenderung tidak diterima dengan baik oleh orang lain. Selain tidak sopan, cara komunikasi seperti ini juga tidak etis secara agama. Dari sudut pandang komunikasi, komunikasi semacam itu tidak hanya tidak komunikatif tetapi juga menyebabkan penerima menjauhkan diri karena rasa takut yang mendalam.

Menurut Islam, seseorang harus selalu berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang lembut dan penuh hormat. Apa pun situasinya, seorang komunikator harus menggunakan cara komunikasi yang lembut, tidak agresif, dan tidak memaksa dengan audiens. Selain rasa persahabatan yang meresap ke dalam hati orang-orang yang diajaknya berkomunikasi, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik dengan menggunakan komunikasi yang lembut dan santun.

6. *Qaulan Maysura*

Qaulan Maysura bermakna perkataan yang mudah, Ungkapan *qaulan maysura* dalam al-Quran terdapat pada surat al-Isra ayat 28.

مَيْسُورٌ قَوْلًا لَّهُمْ فَلَئِنْ تَرَاجَوْهَا رَبَّكَ مِنْ رَحْمَةٍ ابْتَغَاءَ عَنْهُمْ تَعْرِضَنَّ وَإِنَّمَا

Artinya: "Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut".

Dilihat dari kondisi ketika ayat itu turun (*asbab nuzul*) sebagaimana diriwayatkan oleh Saad bin Mansur yang bersumber dari *Atha al-Khurasani*, ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang fi sabilillah. Rasulullah menjawab, "Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian". Mereka berpaling dengan air mata

berlinang karena sedih mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

Contoh Ayat Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat cukup banyak ayat-ayat yang menjelaskan etika komunikasi. Berikut tiga contoh ayat-ayat etika komunikasi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang penulis cantumkan:

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 59

□ يَفْسُقُونَ كَانُوا بِمَا مَاءِ السَّيِّئِ مَنْ رَجَزًا ظَلَمُوا الَّذِينَ عَلَى فَأَنْزَلْنَا لَهُمْ قِيلَ الَّذِي غَيْرَ قَوْلًا ظَلَمُوا الَّذِينَ قَبِلَ

Artinya: "Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."

Ayat ini berkaitan dengan kisah Bani Israil yang diperintahkan untuk memasuki kota suci (kemungkinan Yerusalem) dengan rendah hati dan memohon ampunan. Namun, sebagian dari mereka mengubah perkataan yang diperintahkan Allah, menggantikannya dengan ucapan yang berbeda dan tidak sesuai. Akibat dari perbuatan tersebut, Allah menurunkan azab kepada mereka yang melanggar. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan pesan atau perintah dengan benar dan tidak mengubahnya sesuai keinginan sendiri. Dengan kata lain, pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama.

2. QS. al-Baqarah [2]: 235

وَلَكِنْ سَتَذَكَّرُوهُنَّ أَنْكُمْ اللَّهُ عِلْمَ أَنْفُسِكُمْ فِي أَكُنْتُمْ أَوْ النَّسَاءِ خُطْبَةٍ مِنْ بِهِ عَرَضْتُمْ فِيمَا عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ وَلَا مَعْرُوفًا قَوْلًا تَقُولُوا أَنْ إِلَّا سِرًّا تَوَاعِدُوهُنَّ لَا

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Ayat ini memperbolehkan bagi seorang pria untuk menyindir atau memberi isyarat kepada wanita yang sedang dalam masa iddah bahwa ia berminat menikahinya setelah masa iddah nya selesai. Namun, cara penyampaian harus dilakukan secara tersirat, bukan terang-terangan. Misalnya dengan mengatakan, "Saya sedang mencari istri yang baik" atau "Saya berharap bisa menikah dengan wanita seperti Anda." Dalam hal ini, laki-laki dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh atau melanggar norma kesopanan kepada wanita yang sedang dalam masa iddah.

3. Q.S. an-Nisa' [4]: 5

مَعْرُوفًا قَوْلًا لَهُمْ وَقُولُوا وَأَكْسُوهُمْ فِيهَا وَارْزُقُوهُمْ فِيمَا لَكُمْ اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالُكُمْ السُّفَهَاءَ تُوْتُوا وَلَا

Artinya: Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu

dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik

Ayat ini mengajarkan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik, terutama kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya atau belum dewasa. Frasa (*qaulan ma'rufan*) yang berarti "perkataan yang baik", mengandung makna berbicara dengan santun, baik hati, dan tidak merugikan. Dalam konteks pemberian nafkah dan pakaian kepada orang yang belum sempurna akal nya, umat Islam diperintahkan untuk menjelaskan dengan baik mengapa harta mereka tidak diserahkan langsung kepada mereka. Komunikasi yang baik ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing mereka agar kelak dapat mengelola harta dengan baik ketika sudah dewasa dan sempurna akal nya. Etika komunikasi ini juga mencakup sikap menghargai dan tidak merendahkan orang lain, meskipun mereka belum sempurna akal nya. Ayat ini mengajarkan pentingnya memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang memerlukan bimbingan khusus.

D. Hasil Penelitian

Etika dalam berkomunikasi menjadi nilai fundamental dalam pandangan Agama Islam. Adanya proses komunikasi merupakan hal yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia bersosialisasi. Bukan tidak mungkin akan ada gesekan antar manusia, baik percekocokan, pertengkaran bahkan hingga pembantaian yang dikarenakan tidak adanya etika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, etika dinilai perlu digunakan dan selalu diterapkan dalam kegiatan berkomunikasi.

Agama Islam menjelaskan bahwa berkomunikasi sesama manusia harus memiliki etika. Adapun konsep etika dalam berkomunikasi menurut Ajaran Islam sangat menekankan pada tradisi lisan, oleh karena itu penting adanya menjaga lisan. Kemudian etiket tertentu dipatuhi saat berkomunikasi dengan sopan santun. Saat berkomunikasi, kedua belah pihak bisa saling memahami dengan menggunakan Bahasa yang efektif dan efisien. Tidak lupa juga dalam berkomunikasi harus saling menghargai satu sama lain, bisa dengan mengucapkan salam, tegur sapa atau yang lainnya.

Jika dilihat dari sisi Bahasa atau *qaul*, etika dalam berkomunikasi terdapat enam gaya bahasa, yakni: *Qaulan Sasidan* (Perkataan yang Benar), *Qaulan Baligha* (efektif, tepat sasaran), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang benar), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina*, dan *Qaulan Maysura*. Semua ajaran tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi dipertegas dalam Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama umat Islam, agar dapat dipelajari dan diamalkan sebagaimana mestinya. Di antaranya penulis mencantumkan tiga contoh ayat Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai landasan etika komunikasi, yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 59, Q.S. al-Baqarah [2]: 235, dan Q.S. An-Nisa [4]: 5. Dalam ayat-ayat tersebut jelas dipaparkan bahwa umat manusia diajarkan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan tata cara yang baik, benar, dan dapat diterima oleh orang lain (menyesuaikan dengan komunikasi).

Berasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami secara umum bahwa etika dalam komunikasi itu penting menurut pandangan Agama Islam. Kemudian, secara khusus disampaikan bahwa konsep etika dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dan etika yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dilihat dari gaya bahasa, gaya bicara maupun pengamalannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap muslim memakai etika islami dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam Al-Qur'an.

Allah SWT menjadikan agama Islam sebagai Rahmat bagi hamba-Nya sebagai pembelajaran agar mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan akidah yang telah ditentukan dalam firman-Nya yakni Al Qur'an. Dikarenakan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dikaruniai kemampuan berbicara oleh Allah SWT. Oleh karena itu manusia mampu dan memungkinkan untuk dapat membangun suatu hubungan sosial dengan berkomunikasi satu sama lain.

Dalam berkomunikasi Allah telah memberikan petunjuk bagi hambanya, agar dalam berkomunikasi mereka mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dengan segenap prinsip-prinsip didalamnya dan dengan etika-etika tertentu akan menjadikan komunikasi dapat membuat komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai, sehingga komunikasi dapat dikatakan baik.

Adapun etika berkomunikasi dalam Agama Islam yakni: menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien, serta saling menghargai. Kemudian dijelaskan pula dalam Agama Islam terkait etika komunikasi dilihat dari prinsip gaya bicara (*qaulan*), yakni: *Qaulan Sasidan* (Perkataan yang Benar), *Qaulan Baligha* (efektif, tepat sasaran), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang benar), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina*, dan *Qaulan Maysura*.

Manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, agar proses kehidupan mereka dapat berlangsung. Manusia tidak hanya bisa berkomunikasi dengan sesamanya (*hablumminannas*), namun manusia juga perlu berkomunikasi dengan Tuhannya (*hablumminallah*), dan berkomunikasi dengan alam semesta (*hablumminalalam*) sebagaimana telah dijelaskan pula dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Referensi

Adeni, M Mudhofi. (2022). How to Communicate Islam via New Media? Some Lessons From The Quraish Shihab Podcast. INJECT (Interdisciplinary Journal of ... 7. no. 2: 127-39. <https://doi.org/10.18326/inject.v7i2.127-140>, h. 129.

- Abuddin Nata. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmad Charris Zubair. (1980). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Per., h. 13.
- Ahmad Nurrohim. (2016). *Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi*, Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education I. no. 2: 273-302.
- Anisa, Nur, I.S., Ahmad, N., Asda, A., Fathimah, S. A., Ammar, M. J., Tiffani, Lovely., M. Syahidul, H. (2024). *Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 4. No. 2. Juli-Desember.
- Cangara. (2009). *Komunikasi Politik. Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 18.
- Deddy Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya. h. 67.
- Effendy. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. h. 30.
- Jalaluddin Rakhmat. (1994). *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan. h. 76-87
- Mohammad Recoba, Nur Maghfirah Aesthetika. (2022). *Kebohongan Antarpribadi Di Era Self-Media*. Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi 14. no. 2: 215-35.
- Muhardisyah. (2017). *ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1. no. 1: 1-20, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jp.v1i1.1987>, h. 6.
- Muis dan Abdul Andi. (2001). *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 5-9.
- Muslimah. (2016). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya. Vol. 13, No. 2. Desember.
- Nur Marwah. (2021). *Etika Komunikasi Islam*. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan. Vol. 7. No. 1. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>.
- Onong Uchjana Efendi. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 4-5.
- Ruth Uli Sefanya, Yovi Bathesta. (2020). *Strategi Komunikasi Dalam Melakukan Business Recovery Antara Agensi Public Relations Dengan Startup Digital*. Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi 12. no. 2: 98-107.
- Syawal K. P., Erwin, H., Arifuddin, A. (2023). *Etika Berkomunikasi Dalam Prespektif Hadis*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial 2, no. 2. h. 83.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usamah, A., Andri Nirwana, AN., Ainur, R., Alfiyatul, A., Yeti, D., A. Nurrohim. (2024). *Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs. Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufasssir Nusantara*. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies 7. no. 1: 189-206, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927>.Debate., h. 194
- Wahbah Zuhailly. (1991). *Tafsir Munir*. Beirut: Dar al-Fikr. h. 260.
- Wahidah Suryani. (2022). *Etika Komunikasi Dalam Islam*. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1. no. 2: 22-37. h. 26.

- Wahyu Ilahi, MA. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 187.
- Zaenal Muti'in Bahaf. (2009). *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press.